

TEOLOGI PEMBEBASAN ABDURRAHMAN WAHID



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Disusun oleh:

WAHYUDI

NIM 11510077

**PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, meneliti dan memberikan petunjuk serta menyarankan melakukan perbaikan seperlunya, maka menurut kami, Skripsi saudara :

Nama : WAHYUDI

NIM : 11510077

Judul : Teologi Pembebasan Abdurrahman Wahid

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Program Studi Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Filsafat Islam.

Dengan ini, kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Juni 2016

Pembimbing,

Dr. H. SHOFIYULLAH Mz, M. Ag

NIP. 19710528 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

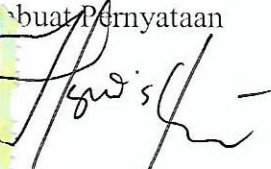
Nama : WAHYUDI
Nim : 11510077
Prodi : Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telp/Hp : 081-939-473-571
Email : sesareyang@gmail.com
Judul Skripsi : Teologi Pembebasan Abdurrahman Wahid

Menyatakan bahwa

1. Skripsi yang penyusun ajukan adalah karya sendiri bukan plagiasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan wajib direvisi, maka saya sanggup mengerjakannya dalam waktu dua bulan terhitung sejak dimunaqosyahkan dan jika lebih penyusun bersedia dinyatakan gugur serta bersedia untuk munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam skripsi ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun dan bersedia menanggung konsekuensinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran diri dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 07 Juni 2016

buat Pernyataan

WAHYUDI
NIM. 11510077





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1467/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas Akhir dengan Judul : **TEOLOGI PEMBEBASAN
ABDURRAHMAN WAHID**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : WAHYUDI
NIM : 11510077
Prodi : Filsafat Agama
Telah dimunaqsyahkan pada : Selasa, 21 Juni 2016
Nilai : 94/A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR:

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Shofiyullah Mz, S. Ag M. Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

Penguji II/Sekretaris

Dr. Muthiullah, S. Fil.I. M. Hum
NIP.19791213 200604 1 005

Penguji III

Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

Yogyakarta, 16 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Tuhan tidak perlu dibela. Dia sudah Mahasegalanya.
Belalah mereka yang diperlakukan tidak adil.”

(KH. Abdurrahman Wahid)

“Kesalahan orang-orang pandai ialah menganggap yang lain
bodoh, dan kesalahan orang-orang bodoh ialah
menganggap orang-orang lain pandai.”

(Pramoedya Ananta Toer)

“Hidup terlalu singkat untuk disia-siakan; di dalamnya
ada cinta yang terlampau indah untuk didustakan.”

(Wahyudi Kaha)

PERSEMBAHAN



ABSTRAK

Realitas keagamaan abad modern mengalami kondisi tragis oleh tekanan politis dan sikap agamawan yang elitis. Akibatnya agama dinilai telah mandul dan karenanya tidak pantas lagi tampil ke ruang publik. Perdebatan sengit pun tak dapat lagi terhidarkan. Hingga wacana teologi pembebasan mengemuka, dan hadir sebagai jawaban atas harapan-peradaban. Abdurrahman Wahid menampik kesimpulan yang lahir dari ketergesa-gesaan. Agama bukanlah beban dan sesungguhnya terpisah jauh dengan ketertinggalan sosial. Sebaliknya agama justru tampil sebagai agen perubahan dan pembebasan. Agama menjadi garda depan bagi usaha-usaha transformatif-progresif membela kaum tertindas.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan tematis filosofis. Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian pustaka (*library research*) yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur yang relevan dengan obyek pembahasan, baik melalui sumber data primer maupun sumber data sekunder. Data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Abdurrahman Wahid terutama menyangkut gagasan-gagasan utamanya akan nilai-nilai teologi dan keislaman. Diantaranya buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, *Islam Kosmopolitan*; *Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Sedangkan karya-karya lain yang ada relevansinya dengan obyek pembahasan dipakai sebagai data sekunder.

Islam menurut Abdurrahman Wahid memiliki watak inklusif sebagai pembebas yang visioner dan radikal. Bahkan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, Islam mengajarkan pembebasan, bukan pengekangan. Menurut Islam, aktualisasi diri manusia hanya dapat terwujud dengan sempurna dalam pengabdian kepada Penciptanya. Sebagai makhluk, manusia hanya dibolehkan mempunyai hubungan pengabdian kepada Allah. Bukan kepada yang lain.

Agama (baca: religiusitas) tidak jauh dari keruhanian universal yang bersifat inklusif, yakni komitmen pada keadilan semesta terutama bagi mereka yang lemah dan terpinggirkan, siapa pun mereka, dan apa pun agama dan keyakinan mereka. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam selalu berorientasi pada pembebasan dan kemajuan peradaban. Dalam landasan teologis, peran Islam diarahkan guna menciptakan tatanan sosial yang mampu menyeimbangkan kepentingan individu dan sosial dengan mengejawantahkan nilai-nilai universal Islam dengan semangat pembebasannya.

Pembebasan yang diperjuangkan Abdurrahman Wahid sendiri adalah pembebasan yang sifatnya sangat kultural, yaitu pembebasan secara simultan sekaligus evolusioner. Selain itu, sebagai warna khas, yang diperjuangkan Abdurrahman Wahid bukanlah kebebasan ala Barat, namun kebebasan yang berlandaskan moralitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip *ahlu-s sunnah wa-l jama'ah*.

Kata kunci: agama, modernitas, islam, teologi pembebasan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penyusun khususnya dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini. Rangkaian shalawat berbingkai salam semoga tetap mengalir deras kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman. Beliau adalah penyelamat bagi umat manusia dengan jalan pengorbanan dan penyebaran dakwah Islam serta menerangi dunia dengan cahaya risalah kerasulannya.

Skripsi yang hadir di depan pembaca ini merupakan penelitian tentang “Teologi Pembebasan Abdurrahman Wahid”. Skripsi ini disusun dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Alhamdulillah skripsi ini akhirnya sampai pada tahap penyelesaian dan semua itu tidak terlepas dari bantuan, do’a, dukungan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibunda Azzani dan Ayahanda Artawi tercinta. Keduanya menjadi cermin nyata tentang ketegaran, kelembutan, pengorbanan dan kasih sayang.

Tidak ada kata yang lebih patut saya ungkapkan selain sungkem *Mator Sakalangkong* untuk setiap do'a dan tulus cintanya. Bagi saya, beliauulah inspirator sekaligus orang tua juara satu seluruh dunia!

2. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya.
4. Bapak Dr. Robby H. Abror, S. Ag, M. Hum, selaku Ketua Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Muh. Fatkhan, M. Hum, selaku sekretaris Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dr. H. Shofiyullah Mz. M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi, beliau telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini. Saya telah mendapat banyak pelajaran berharga dari beliau, bahkan di luar urusan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Muthi'ullah, M. Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu terbuka, membebaskan sekaligus memberi dukungan selama saya berproses belajar di prodi Filsafat Agama. Sungguh menyenangkan menjadi mahasiswa bimbingannya.

8. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku penguji sekaligus dosen yang telaten dan teliti.
9. Segenap dosen dan karyawan bagian tata usaha prodi Filsafat Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak bekal ilmu dan jasa.
10. Saudara-saudara saya: Mbak Hozaimah dan *Ale* ' M. Zakil Fahmi, untuk sensasi, kehangatan, dan kekeluargaan yang luar biasa selama ini. Sepupu dan Keponakan-keponakan saya: M. Farisil Faiz, Rofiqah, Moh. Nasir, Febri Sobirin, Fahril, M. Ilham Alif, Sofiyatun dan Shifa. Kakak menantang kalian untuk tak pernah takut bermimpi dan pantang menyerah mewujudkannya!
11. Semua guru yang telah memberikan banyak bekal ilmu dan pelajaran berharga. Terutama guru *alif* saya: Alm. KH. Afif Ma'ruf, KH. Awamil, KH. Arif dan K. Dardak. Guru-guru saya di SDN 01 Andulang, di Mts. Nasy'atul Muta'allimin, dan di MA. Nasy'atul Muta'allimin. Semoga amal jariyah beliau menjadi peneduh langkah hingga ke pintu surga-Nya.
12. Sahabat-sahabat masa kanak yang tak pernah memberi saya celah untuk menjadi pribadi yang melulu pasrah dan menyerah. Sampai sekarang saya masih sangat hafal nama-nama mereka: Moh. Azhari, Waifi Ipeng, Moh. Affan, Moh. Rizki Wahyudi, Dian, Nur, Nur Imamah, Nadzifah dan si tangguh Faiz Dardak.
13. Teman-teman di komunitas Masyarakat Bawah Pohon. Teman-teman di komunitas Lingkaran Metalogi. Teman-teman di Ikatan Alumni

Nasy'atul Muta'allimin Yogyakarta. Teman-teman di Filsafat Agama angkatan 2011. Teman-teman Bidik Misi UIN Sunan Kalijaga. Teman-teman *ora genah* di Atas Nama Persahabatan. Dan juga partner berkreasi saya di Jagad Poestaka.

14. Teman-teman KKN angkatan 83 UIN Sunan Kalijaga. Teman-teman MPS 2010.
15. Keluarga angkat saya di Yogyakarta: Ibu Sartini, Bapak Budi, si Mbah, Dhika Mahendra dan Dinda Salsa Maya Ellafia (Ndut).
16. Semua rekan, sahabat, teman dan pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tugas akhir ini.
17. Tidak lupa juga untuk si Bogel, laboratorium pribadi tempat saya biasa membebaskan imajinasi dan bermain dengan kata.

Atas segala bantuan mereka semua, penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga mereka senantiasa dilimpahi rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan. Semoga skripsi ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi penyusun dan pembaca sekalian, Amin..

Yogyakarta, 07 Juni 2016

WAHYUDI
NIM. 11510077

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Huruf Arab-Latin:

ا = a ب = b ت = t ث = ts

ج = j ح = h

خ = kh د = d ذ = dz ر = r

ز = z س = s

ش = sy ص = sh ض = dl ط = th

ظ = zh ع = ‘

غ = gh ف = f ق = q ك = k

ل = l م = m

ن = n و = w ه = h ء = ’

ي = y

Untuk Madd dan Diftong:

â = a panjang î = i panjang û = u panjang

أو = aw أي = ay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan.....	13
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metodologi Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	21
2. Teknik Pengumpulan Data	21
3. Pendekatan dan Analisa Data Penelitian	22
F. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II TEOLOGI PEMBEBASAN (Wacana Kristen dan Islam)	27
A. Urgensi Posisi Teologi.....	27
B. Corak Teologi Pembebasan	30
C. Wacana Teologi Pembebasan Kristen di Amerika Latin.....	33
1. Perbedaan Metodologi.....	35
2. Nilai Juang Teologi Pembebasan	39

I. Kedosaan Manusia	40
II. Kerajaan Allah	41
III. Yesus Kristus Sang Pembebas	43
IV. Gereja Rakyat	44
V. Eksegesis dan Ekaristi	45
VI. Spiritualitas Kemiskinan	47
D. Wacana Teologi Pembebasan dalam Islam	49
1. Islam Inspirasi Pembebasan	52
2. Dimensi-Dimensi Kebebasan dalam Islam	58
BAB III BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID	65
A. Sketsa Hidup Abdurrahman Wahid	65
B. Pergulatan Intelektual Abdurrahman Wahid	68
C. Karier dan Karya-Karya Abdurrahman Wahid	78
BAB IV TEOLOGI PEMBEBASAN ABDURRAHMAN WAHID	89
A. Abdurrahman Wahid dan Deskripsi Islam	89
1. Universalitas Ajaran Islam	89
2. Kosmopolitanisme Peradaban Islam	93
3. Pribumisasi Islam	97
B. Teologi Pembebasan Perspektif Abdurrahman Wahid	99
C. Teologi Pembebasan Abdurrahman Wahid dan Konteks Keindonesiaan	108
D. Pembacaan atas Teologi Pembebasan Abdurrahman Wahid ..	113
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika selubung realitas sosial-keagamaan terkuak, lalu yang muncul adalah fenomena dehumanisasi, kekerasan, kemiskinan dan kesenjangan, seorang filsuf radikal dan kontroversial Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900 M) mengungkapkan kematian Tuhan lewat aforisme kekecewaannya yang terkenal: *God was dead*.¹ Keberadaan Tuhan menjadi tidak lagi bermakna di atas kenyataan suram agama yang semakin kehilangan *elan vital* dan nilai-nilai universalitas utamanya. Sehingga tidaklah mengherankan apabila hal tersebut pada gilirannya menimbulkan kenyataan paradoks bagi tumbuh-kembangnya sikap-sikap anti agama (baca: atheis).

Sebagai salah satu institusi sosial, tentu saja agama selalu diharapkan menjadi pangkal sekaligus pendukung bagi proses serta terwujudnya transformasi sosial. Harapan tersebut semestinya dapat terakomodir dengan baik oleh agama, mengingat agama selalu mengaku sebagai pengusung kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian. Namun ironisnya, fakta sosial-keagamaan tidak selalu hadir sesuai harapan. Di berbagai penjuru dunia, agama justru menjadi pemicu berbagai konflik sosial dengan dampaknya yang menggelisahkan.²

¹ Sindhunata, "Nietzsche: Si Pembunuh Tuhan", *BASIS*, No. 11-12 November-Desember 2000, hal. 4-17.

² Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana* terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hal. 42-57.

Pada dasarnya agama, dalam bentuk apapun, merupakan kebutuhan ideal umat manusia. Peranan agama sangat menentukan dalam kehidupan manusia. Tanpa agama manusia tidak akan dapat hidup sempurna. Agama sebagai sistem keyakinan menjadi bagian dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan manusia dan menjadi pendorong, penggerak serta pengontrol tindakan-tindakan para penganutnya agar tidak menyimpang dari norma kemanusiaan.³

Walau demikian, berbicara mengenai agama, seperti diakui Sindhunata, bagaikan berbicara tentang sesuatu yang paradoks. Di satu pihak, agama dialami sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta dan perdamaian. Di lain pihak, sejarah membuktikan, agama justru menjadi sumber, penyebab, dan alasan bagi kehancuran dan kemalangan umat manusia. Karena agama, orang bisa saling mencinta. Tetapi atas nama agama pula, orang bisa saling membunuh dan menghancurkan.

Setting sosial masyarakat di bawah arus globalisasi ekonomi dan sosial-politik yang diprakarsai oleh proyek developmentalisme dan kapitalisme-global benar-benar menantang peranan nyata dari agama. Dapatkah agama menunjukkan visi pembebasannya bagi masyarakat dari ketimpangan struktur sosial: jurang kesenjangan yang semakin menganga, ketergantungan dunia ketiga kepada negara maju; sehingga pada tahap tertentu menghasilkan suatu kekerasan sosial yang terstruktur (*institutionalized violence*), ataukah justru sebaliknya?

³ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 37.

Sementara di Kawasan Asia yang terkenal sebagai wilayah yang memiliki akar keragaman tradisi religius yang cukup kuat, agama tidak bisa berbuat banyak untuk membebaskan masyarakat dari fenomena ketertindasan, kemelantaran, kemiskinan, dan pertikaian antar-kelompok yang tiada hentinya. Agama malah ditunggangi oleh kelompok elit masyarakat tertentu untuk dijadikan basis legitimasi demi kemakmuran mereka sendiri.⁴

Tidak berlebihan bila sebuah analisis menyebutkan bahwa realitas keagamaan abad modern tengah mengalami nasib yang memprihatinkan. Sejak kemunculan apa yang disebut fenomena modernitas, agama seolah-olah menjadi sasaran kritik paling empuk. Agama yang diklaim sebagai wahana untuk mengangkat harkat martabat manusia dan menciptakan tatanan yang berkeadilan dianggap sekedar omong kosong. Agama oleh masyarakat modern dianggap tidak pantas tampil dalam ruang publik sehingga ia harus diasingkan dari hiruk-pikuk peradaban masyarakat.⁵

Karl Heinrick Marx (1818-1872) secara kritis sekaligus sinis melihat agama sebagai candu bagi masyarakat (*religion as an opium for the people*). Kesadaran agama tidak lebih dari sekedar ilusi belaka. Dalam artian, selain tidak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat, agama justru dijadikan alat untuk melanggengkan kemapanan. Oleh karena itu, masyarakat harus disadarkan dari harapan palsu mereka tentang dunia lain (agama) sehingga

⁴ Muhammad Musthafa, "Hidup Merdeka Bersama Agama", *Gamma*, 4 April 2001, hal. 47.

⁵ Pandangan ini kelak dikenal dengan sekularisasi. Tentang sekularisasi lebih lanjut bisa lihat Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Grafiti, 1993), hal. 304.

mereka akan mengembangkan suatu harapan yang membumi dan kesadaran revolusioner.⁶

Agama tidak lebih dari suatu produk imajinasi, demikian kesimpulan Sigmund Freud (1856-1939). Agar hidup dapat dijalani, hasrat yang frustrasi menciptakan ilusi yang disebut agama: kepercayaan akan Tuhan yang baik dan kepercayaan akan keabadian. Kebanyakan orang mencoba menetralkan kekerasan hidup dengan mencari penghiburan melalui agama. Dengan mengarahkan pengikut-pengikutnya menjadi suatu mania kelompok, agama menyiapkan mereka menjadi beban dari neurosis individu. Sehingga pada akhirnya agama tidak ubahnya sebuah neurosis kolektif.⁷

Dalam sejarahnya, agama juga menjadi sasaran kritik pertama dalam fenomena *renaissance* sebagai langkah awal revolusi pemikiran di Barat. Agama dianggap telah menciptakan mitologisasi yang cenderung membelenggu manusia sehingga kehilangan keberdayaan dalam merefleksikan realitas sosial secara kritis. Memang benar, secara *partela* kritik tersebut ditujukan pada realitas keberagamaan Kristen Barat. Namun demikian, kritik-kritik tersebut pada gilirannya juga beresonansi dan menohok ke jantung setiap agama secara keseluruhan.

Sampai di penghujung abad ke-20, di tengah tonjokan-tonjokan telak atas dirinya, secara serentak dan menggemparkan agama tampil sebagai sebuah

⁶ Marcel Neusch, "Karl Heinrich Marx (1818-1872): Agama, Candu bagi Masyarakat" dalam Damanhuri Fattah (ed.), *10 Filsuf Pemberontak Tuhan* (Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2004), hal. 102-105.

⁷ Marcel Neusch, "Sigmund Freud (1856-1939): Agama adalah Neurosis Kolektif" dalam Damanhuri Fattah (ed.), *10 Filsuf Pemberontak Tuhan* (Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2004), hal. 168-176.

kekuatan revolusioner untuk mampu mengemban amanat kaum tertindas dan menumbangkan kelompok *status quo* yang menindas. Munculnya teologi pembebasan di Amerika Latin, revolusi di Iran serta Libya telah membelalakkan mata masyarakat modern dan secara masif berjasa mematahkan klaim-klaim negatif terhadap agama. Agama yang sempat diklaim turut andil dalam melanggengkan tradisi *status quo* kini tampil sebagai pendorong antikemapanan dan menjadi media yang efektif bagi gerakan-gerakan revolusioner demi terciptanya masyarakat berkeadilan sekaligus menjadikan agama sebagai pembela kaum tertindas.

Sebagaimana telah jamak diketahui, prinsip mendasar dari agama adalah bahwa ia merupakan garda depan bagi usaha-usaha transformatif-progresif dan gerakan-gerakan revolusioner untuk membela kaum tertindas. Agama dengan perangkat teologisnya yang mampu menjadi kekuatan revolusioner dan transformatif-progresif harus dikedepankan dalam konteks kekinian.

Realitas kemiskinan, keterbelakangan dan ketertindasan masyarakat bukan sesuatu yang *given*, bukan takdir yang tidak mungkin diubah, tetapi akibat dari struktur yang secara apik dan sistemik menciptakan kondisi-kondisi tersebut. Dalam konteks ini, peran “teologi pembebasan” sebagai kekuatan penyadaran dan ideologis untuk melawan realitas penindasan dalam masyarakat menjadi sebuah keniscayaan⁸.

Teologi pembebasan, meminjam bahasa Gutierrez, lebih mengedepankan pemahaman teologi sebagai *critical reflection on praxis*

⁸ M. In'am Esha, “Asghar Ali Engineer: Menuju Teologi Pembebasan” dalam A. Khudhori Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 92-95.

karena pada tataran inilah teologi mampu menjadi kekuatan revolusioner untuk menuju perubahan dalam konteks sosial.⁹ Kesadaran agama yang hanya berhenti pada tataran intelektual tidak akan memanifestasikan teologi solutif-progresif, teologi yang membebaskan. Yaitu teologi yang mampu menjadi perangkat ideologi bagi masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap segala bentuk eksploitasi dan penindasan.

Teologi pembebasan jelas berbeda dengan teologi klasik. Bila dicermati, terdapat sedikitnya dua kelemahan menonjol yang diidap teologi klasik. *Pertama*, wataknya yang lebih bersifat intelektualistik, metafisis-spekulatif. Meminjam analisis Madjid Fakhri, hal ini berkaitan secara historis dengan realitas teologi klasik yang lahir dalam konteks ketika sistem kepercayaan Islam tengah mendapat tantangan dari pelbagai pengaruh kepercayaan dan pemikiran budaya lama seperti Kristen, Yahudi, dan masuknya pengaruh pemikiran filsafat Yunani.¹⁰ Dengan demikian, penyusunan suatu kerangka konseptual keyakinan keagamaan menjadi keniscayaan dalam rangka mempertahankan doktrin Islam. Proses ini membuat serta mengembangkan corak teologi yang lebih bersifat konseptual-intelektualistik.

Kedua, lekatnya relasi teologi klasik dengan politik kelompok *status quo*.¹¹ Teologi klasik dalam realitasnya tidak jarang menjadi alat legitimasi bagi

⁹ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (New York: Orbis Book, 1983), hal. 42.

¹⁰ Madjid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1996), hal. 42.

¹¹ Lebih lanjut bisa dilihat dalam Fazlur Rahman, *Islam terj.* Ahsin Mohamad (Bandung: Pustaka, 2009), hal. 118.

pemegang kekuasaan atau rezim. Hal ini yang menjadikan teologi klasik lebih sebagai budak kekuasaan dan bukan menjadi sarana pembelaan bagi golongan tertindas. Teologi klasik kehilangan dimensi fungsionalnya dan watak praksis sosialnya dalam membantu masyarakat untuk memperjuangkan kehidupannya.

Kekurangan yang ada dalam teologi klasik tersebut menuntut dekonstruksi. Dalam masyarakat muslim yang dihadap perkembangan teknologi yang begitu dramatis di samping pelbagai persoalan kemanusiaan seperti penindasan, keterbelakangan, dan ketidakadilan secara ekonomi, sosial maupun politik, maka tawaran teologi pembebasan yang mengedepankan kesadaran praksis sosial adalah hal yang utama.¹²

Asghar Ali Engineer menyebut terdapat empat ciri menonjol dari teologi pembebasan. *Pertama*, teologi ini dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak. *Kedua*, teologi ini tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Dengan kata lain, teologi pembebasan itu anti kemapanan (*establishment*), baik kemapanan religius maupun politik.

Ketiga, teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya. *Keempat*, teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam

¹² M. In'am Esha, "Asghar Ali Engineer: Menuju Teologi Pembebasan" dalam A. Khudhori Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, hal. 99-100.

rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.¹³

Teologi pembebasan ini yang dalam analisis Budhy Munawar Rahman disebut merupakan upaya dekonstruksi teologi klasik yang berbicara tentang “dunia dalam” dalam “dunia dalam” –sehingga menciptakan watak yang sepi dari orientasi sosial—untuk dikonstruksi sebagai paradigma yang berbicara tentang “dunia dalam” dalam relasinya dengan “dunia luar”.¹⁴

Penting untuk digarisbawahi bahwa teologi pembebasan merupakan bagian dari seruan utama agama untuk membela keadilan dan kesejahteraan umat manusia. Abdurrahman Wahid, Romo Mangunwijaya, T.H. Sumartana dan beberapa pemikir teolog lain pada tahun 1980-an tercatat secara intens mengembangkan pemikiran dan gerakan teologi pembebasan melalui seminar, diskusi¹⁵, dan media massa untuk konteks Indonesia. Abdurrahman Wahid, atau yang lebih akrab disapa Gus Dur, menempatkan Islam sebagai agama pembebasan. Sebagaimana ulasanya:

Melihat ajaran dasarnya, Islam adalah agama pembebasan. Secara historis ia muncul sebagai protes, betapa pun tidak langsungnya, terhadap ketidakadilan yang terdapat di masyarakat perdagangan Jazirah Arab pada waktu kelahirannya. Fakta historis ini merupakan alasan mengapa Islam berkonsentrasi untuk merumuskan cara-cara praktis guna mengatasi ketidakadilan seperti itu melalui pengupayaan contoh dan jalan hidup yang benar: moralitas haruslah menjadi alasan,

¹³ Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 1-3.

¹⁴ Budhy Munawar Rahman, “Watak Sosial dan Utopia Teologi”, dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 05 Vol. IV, 1993, hal. 120.

¹⁵ Diskusi intensif ini mendapat tekanan dan kecaman dari negara. Bahkan negara juga sempat melarang peredaran buku-buku berbau teologi, dengan alasan bahwa teologi adalah bagian dari ajaran dan ideologi Marxis. Sebuah paradoks yang memprihatinkan. Lebih lanjut lihat Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. vi-ix.

yang di atasnya manusia dapat mengembangkan masyarakat yang baik, yang mereka perlukan untuk tinggal.¹⁶

Seperti telah jamak diketahui bahwa Abdurrahman Wahid tidak hanya menggunakan “ideologi sosial” untuk melihat Islam, tetapi Abdurrahman Wahid telah menempatkan Islam sebagai “ideologi sosial” itu sendiri. Artinya, Islam ditempatkan sebagai rumus-kognitif yang memberi penekanan yang kuat atas pendampingan serta penyejahteraan masyarakat.

Pemahaman yang luas lagi mendalam atas tiga bidang utama keislaman, yakni teologi (*tawhîd*), hukum (*fiqh*), dan *akhlâq* (etika sosial) mengantarkan Abdurrahman Wahid pada gagasan yang selanjutnya menjadi cara pandangya mengenai teologi pembebasan yang di dalamnya mencakup spirit Islam sebagai etika sosial beserta pribumisasi Islam.¹⁷ Rukun Islam yang berisi perintah zakat, shalat, haji, puasa, dan syahadat dimaknai Abdurrahman Wahid sebagai wujud ketindakan dari Islam.¹⁸ Dengan demikian, Rukun Islam adalah bukti dari sisi praksis-pembebasan dalam Islam.

Praksis pembebasan dalam Islam secara historis sangat inheren dalam kehidupan masyarakat Islam awal. Diutusnya Nabi Muhammad di Jazirah Arab sangat lekat dengan praksis-praksis pembebasan. Pengakuan ilmuwan Barat atas kontribusi Islam terhadap dunia barangkali bisa dijadikan argumen

¹⁶ Abdurrahman Wahid, “Development by Developing Ourselves”, *Makalah*. Disampaikan di seminar The Study Days on ‘ASEAN Development Processes and Their Effects on People’, di Penang, Malaysia, 22-25 November 1979, hal. 1.

¹⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 115-133.

¹⁸ Orientasi kepada tindakan dalam Islam dalam arti tidak melulu berkecenderungan pada anjuran-anjuran yang bersifat kontemplatif-meditatif demikian kuat terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam. Lebih lanjut lihat Abdurrahman Wahid, “Pandangan Islam tentang Marxisme-Leninisme”, *Majalah Aula*, September 1988, hal. 7.

objektif dalam persoalan ini. Sejarahwan semacam Marshal Hodgson yang dikenal kritis dalam membaca sejarah Islam mengungkapkan bahwa Islam telah membawa revolusi dalam cara pandang masyarakat. Hal senada juga disampaikan Montgomery Watt yang mengakui bahwa masyarakat Barat harus berterima kasih kepada Islam atas kemajuan yang diperolehnya saat ini.

Namun, meskipun praksis pembebasan telah dilakukan sejak awal Islam, tetapi secara khas harus dikatakan bahwa teologi pembebasan menjadi marak diperbincangkan tidak lain karena resonansi pemikiran dan gerakan yang terjadi di Amerika Latin dan juga kemenangan revolusi Islam Iran yang dimotori Ayatullah Khomeini pada tahun 1970-an.¹⁹ Sebuah bukti bahwa sentuhan aspek teologis untuk menggerakkan kesadaran masyarakat dalam melawan penindasan struktural dan eksploitasi yang mengacak-acak nilai luhur kemanusiaan, tidak berakhir omong kosong.

Kenyataan bahwa selama abad pertengahan Islam sarat dengan budaya feodalistik menjadi sejarah yang patut disayangkan. Ironisnya tidak sedikit dari pemuka agama Islam justru larut dan ikut ‘memperkeruh’ kondisi ini.²⁰ Mereka lebih banyak mencurahkan perhatian hanya kepada masalah ibadah-ibadah ritual *furu'iyah* yang diperparah dengan penyebaran doktrin-doktrin teologis

¹⁹ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*, hal. 64-65.

²⁰ Hal ini yang pada dasarnya menggusarkan Marx terhadap agama. Marx memandang agama telah terlembagakan sedemikian rupa dan menjadi kekuatan sosial yang menindas. Peran serta fungsi agama telah diubah menjadi alat untuk *mengapusi* rakyat dengan janji-janji penyelamatan kelak di akhirat. Agama bukannya mendukung transformasi sosial ke arah yang berkeadilan, sebaliknya mendukung *status quo* yang menguntungkan segelintir elit. Lebih lanjut lihat Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 164-165.

yang bersifat fatalistik²¹, serta menyempitkan arti penting peran vital dalam transformasi sosial untuk menciptakan keadilan sosial dan membela-memperjuangkan kelompok yang lemah dan tertindas (*mustad'afin*)²². Situasi inilah yang pada gilirannya akan melahirkan –meminjam istilah Syahrur– tirani teologis.²³

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, Indonesia mempunyai potensi besar melaksanakan transformasi sosial yang berlandaskan ajaran-ajaran dan spirit pembebasan Islam. Namun demikian, setelah reformasi 1998, gerakan Islam yang santer muncul di Indonesia justru gerakan-gerakan fundamental Islam. Hal ini sekaligus menjadi penyebab bagi bergesernya substansi Islam menjadi samasekali tidak menyentuh pada perjuangan kaum miskin dan terpinggirkan.

Dalam konteks ini meneliti lebih lanjut teologi pembebasan sebagai spirit gagasan dan gerakan Abdurrahman Wahid menjadi menarik. Guna mengokohkan kembali semangat revolusioner dan spirit pembebasan dalam Islam²⁴. Dari sini kemudian prinsip-prinsip universalitas Islam yang bertolak

²¹ Dalam sejarah teologi Islam paham ini dikenal dengan sebutan Jabariah. Pertama kali dimunculkan oleh al-Ja'ad Ibn Dirham. Jabariah berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa, dalam istilah Inggris paham ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Akar dari paham ini berasal dari masyarakat Arab pra-Islam. Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2002), hal. 33-39.

²² Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, hal. 7-9.

²³ Tirani teologis yang dimaksud Syahrur adalah sikap pasrah begitu saja bahwa pekerjaan, umur dan rezeki sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Lihat Muhammad Syahrur, *Tirani Islam Geneologi Masyarakat dan Negara* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 139.

²⁴ Meskipun secara historis teologi pembebasan muncul dalam kalangan gereja Kristiani, namun secara substansi dan tujuan dari teologi pembebasan ini sama dengan spirit risalah yang dibawa Nabi Muhammad. Hal ini terbukti dengan sebagian besar ayat-ayat dalam al-Qur'an kental dengan nuansa sosial, seperti ayat-ayat tentang zakat, shadaqah dan melindungi mereka yang

pada asas kerukunan, kebersamaan, memperjuangkan keadilan dan menolak berbagai atribut tindakan diskriminatif dan kekerasan semakin menemukan titik pijaknya.

Abdurrahman Wahid menampik²⁵ anggapan sebagian kalangan yang mengatakan bahwa agama merupakan unsur yang paling sukar dan paling lamban dalam beradaptasi dengan perubahan kebudayaan. Agama bukanlah beban dan sesungguhnya terpisah jauh dengan ketertinggalan sosial, sebaliknya agama justru tampil sebagai agen perubahan dan pembebasan.

Demikian latar belakang kenapa teologi pembebasan Abdurrahman Wahid diangkat dalam penyusunan skripsi ini. Penyusun optimis, penyusunan skripsi ini akan memperkaya khazanah pemikiran agama, khususnya keislaman, dalam upayanya mewujudkan kesejateraan sosial yang seutuhnya.

lemah (yatim-piatu dan fakir miskin). Lihat Zakiyuddin Baidhawi, "Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an: Perspektif Farid Esack" dalam Abdul Mustaqim-Sahiron Syamsuddin (ed.) *Studi Al-Qura'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 205-207.

²⁵ Pada tahun 1978 Abdurrahman Wahid bersama Zamakhsyari Dhofier menulis "Penafsiran Kembali Ajaran Agama di Pedesaan Jawa" sebagai respon atas tulisan Kluckhohn dan Strodbeck. Dengan bercermin pada sejarah masa lalu Islam, Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa kegagalan Kemal Attaturk untuk membangun Turki, karena ia tidak mengakui ajaran Islam sebagai penggerak perubahan dan pembangunan di negerinya. Sebaliknya Jepang dapat membangun negerinya dengan pesat dan mengejar kemajuan teknologi Barat, karena negeri tersebut dianggap mampu menggunakan agama Shinto sebagai motor penggerak perubahan dan pembangunan. Agus Maftuh Abegebriel, "Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur" dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. xix-xx.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik pokok rumusan masalah, yakni bagaimana konstruksi teologi pembebasan Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dari rumusan masalah di atas, penyusunan skripsi ini mempunyai tujuan dan kegunaan untuk mengetahui konstruksi teologi pembebasan Abdurrahman Wahid.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai tokoh yang inspirasional tentu saja tidak sedikit yang mengkaji tentang pemikiran ataupun kiprah Abdurrahman Wahid. Untuk itu, dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan beberapa kajian yang membahas tentang Abdurrahman Wahid dan kajian akademik tentang Abdurrahman Wahid di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini dilakukan demi melihat kebaruan, keotentikan, dan keaslian kajian tentang teologi pembebasan Abdurrahman Wahid dalam penyusunan skripsi ini.

Berikut ini terdapat beberapa buku dan skripsi yang masih terbilang relevan dengan penyusunan skripsi yang akan penyusun lakukan, di antaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Hatim Gazali (2006), mahasiswa Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Fundamentalisme Agama: Studi Pemikiran

Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana”. Fokus penelitian ini mengenai pelacakan historis fundamentalisme agama serta pandangan Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana atas perkembangan dan penyebarannya. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa fundamentalisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid merupakan gerakan yang sangat dangkal dalam memahami agama. Sementara TH Sumartana melihat fundamentalisme sebagai salah satu pangkal terjadinya konflik. Baik Abdurrahman Wahid maupun TH Sumartana percaya bahwa fundamentalisme bukan hanya milik satu agama Islam saja.²⁶

2. Skripsi yang disusun oleh Alif Nurjanah (2006), mahasiswa Jinayah Siyasa Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam”. Hasil akhir skripsi ini menyebutkan bahwa menurut Abdurrahman Wahid umat Islam tidak wajib mendirikan Negara Islam. Islam sebagai agama yang mengagungkan kasih sayang, toleransi sekaligus agama keadilan dan kejujuran memang senantiasa mengalami keterbukaan dengan semua gagasan, tetapi hal itu tidak berarti bahwa Islam harus menciptakan negara ‘khusus’.²⁷
3. Skripsi yang disusun oleh Sohibul Ainin Naim (2007), mahasiswa Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

²⁶ Hatim Gazali, “Fundamentalisme Agama: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

²⁷ Alif Nurjanah, “Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam”, *Skripsi*, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Yogyakarta dengan judul “Pribumisasi Islam di Indonesia dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid”. Fokus penelitian ini berkenaan dengan prinsip-prinsip dasar dan konsep pemikiran pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid di Indonesia. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa pribumisasi Islam yang ingin ditampilkan Abdurrahman Wahid adalah Islam yang dewasa, yang tidak hanya menekankan perhatian pada aspek ritual-substansial belaka. Melalui pribumisasi Islam ini Abdurrahman Wahid menjelaskan masyarakat demokratis di Indonesia yang bersandar pada kedaulatan hukum, persamaan perlakuan kepada semua warga negara di hadapan undang-undang, dan kejujuran sikap dalam melaksanakan aturan.²⁸

4. Skripsi yang disusun oleh Abdul Gaffar (2011), mahasiswa Sosiologi Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Potret Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid: Studi terhadap Buku Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid Karya Greg Barton dan Buku Ijtihad Politik Gus Dur Karya Munawar Ahmad”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa Greg Barton dan Munawar Ahmad melihat Gus Dur membangun pemikirannya melalui kultur pesantren. Pesantren menjadi media pemberdayaan sekaligus pintu (politik) masuk Gus Dur untuk melakukan kritik terhadap pemerintah. Gus Dur menolak negara Islam. Tidak ada penjelasan mengenai konsep negara Islam secara formal dalam Islam. Gus Dur bagi Greg Barton lebih memilih

²⁸ Sochibul Ainin Naim, “Pribumisasi Islam di Indonesia dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

pancasila sebagai ideologi negara sebagai upaya kompromistis. Sedangkan bagi Munawar Ahmad, hal itu lebih merupakan motif politik Gus Dur. Demokrasi bagi Gus Dur semestinya melahirkan penghargaan nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran advokasi dan berpikir, penghargaan terhadap pluralisme, dan upaya menuju suatu keadilan yang tanpa kekerasan. Bagi Greg Barton, pribumisasi Islam garapan Gus Dur merupakan upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kebudayaan lokal. Sementara bagi Munawar Ahmad, pribumisasi Islam adalah upaya Gus Dur mempertahankan budaya lokal yang dianggap terbentuk dari konsekuensi logis dari perbedaan politik, geografis, dan sosial budaya.²⁹

5. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Al Abrar (2014), mahasiswa Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Kekerasan Atas Nama Agama Menurut Pemikiran Abdurrahman Wahid". Hasil skripsi ini menyatakan bahwa Abdurrahman Wahid tidak mentolerir segala bentuk tindak kekerasan atas nama agama; apapun penyebab dan latar belakangnya, apapun motivasi dan situasinya. Kekerasan atas nama agama ini dilatarbelakangi oleh proses pendangkaalan agama yang kemudian secara apik disemai oleh gerakan Islam tradisional yang cenderung bercorak fundamental dan radikal. Diperlukan dialog, bukan debat, antar pemeluk agama dalam rangka

²⁹ Abdul Gaffar, "Potret Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid: Studi terhadap Buku Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid Karya Greg Barton dan Buku Ijtihad Politik Gus dur Karya Munawar Ahmad", *Skripsi*, Fakultas sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

memahami ajaran, pemahaman, dan pemikiran dalam setiap agama demi terwujudnya kedamaian abadi.³⁰

6. Skripsi yang disusun oleh Amir Makki (2007), mahasiswa Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Teologi Pembebasan dalam Perspektif Ashgar Ali Engineer”. Fokus penelitian ini berkenaan dengan gagasan teologi pembebasan Ashgar Ali Engineer beserta relevansinya dengan kehidupan umat Islam di Indonesia. Kesimpulan yang didapat dari skripsi ini menyebutkan bahwa gagasan teologi pembebasan Ashgar Ali Engineer ini dimulai dari usaha memaknai kembali konsep pemikiran Islam khususnya mengenai teologi untuk kemudian membebaskan manusia dari segala bentuk ketertindasan, kezaliman, dan keterbelakangan. Untuk konteks dunia ketiga termasuk di dalamnya juga Indonesia, gagasan liberatif ini dapat dijadikan sebagai pengimbang kritis terhadap pemikiran serta konsep-konsep pembangunan, pembaharuan, serta perubahan sosial, ekonomi, dan politik.³¹ Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi yang hendak penulis susun yaitu terletak pada perbedaan analisa gagasan tokoh. Untuk melihat relevansi teologi pembebasan atas laku keberagamaan umat Islam di Indonesia, meneliti gagasan Abdurrahman Wahid sebagai pemikir Islam terkemuka di Indonesia, jelas lebih efektif. Apalagi mengingat

³⁰ Muhammad Al Abrar, “Kekerasan Atas Nama Agama Menurut Pemikiran Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

³¹ Amir Makki, “Teologi Pembebasan dalam Perspektif Ashgar Ali Engineer”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Abdurrahman Wahid bukan hanya penggagas pembaharuan pemikiran Islam, tetapi juga penggerak bagi progresifitas Islam yang berkeadilan sosial.

7. Skripsi yang disusun oleh Noor Hidayat Abd (2013), mahasiswa Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Tafsir ‘Haji Merah’: H.M. Misbach dan Teologi Pembebasan”. Skripsi ini lebih berfokus pada penafsiran H.M. Misbach terhadap al-Qur’an tentang pengertian Islam serta korelasinya dengan teologi pembebasan dalam pembentukan masyarakat tauhid. Skripsi ini memperoleh kesimpulan bahwa Islam yang bersumber dari al-Qur’an telah membawa seruan untuk berkehidupan sosial secara lengkap dan sempurna. Ajaran tauhid dalam Islam sekaligus mengusung pengertian bagi perlunya Islam menjawab dinamika, tantangan dan problematika kehidupan manusia secara utuh. Itu sebabnya Misbach menghimbau agar umat Islam terjun ke dalam dunia pergerakan (politik). Dengan begitu, maka umat Islam secara langsung bisa mengontrol jalannya roda pemerintahan. Korelasi Islam dengan teologi pembebasan jelas terlihat dari spirit ajaran dalam al-Qur’an yang tidak hanya mengusung norma sosial, melainkan juga mengusung himbawan melawan penindasan dan segala macam bentuk kedholiman. Dari refleksi ini tolak ukur terbentuknya masyarakat tauhid barulah dapat dinilai.³²

³² Noor Hidayat Abd, “Tafsir ‘Haji Merah’: H.M. Misbach dan Teologi Pembebasan”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

8. Buku yang ditulis Syaiful Arif dengan judul *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Intelektual*. Fokus perhatian buku ini tertuju pada pergulatan Gus Dur dengan Orde Baru yang pada kelanjutannya sanggup melahirkan pemikiran-pemikiran brilian melalui pergulatan sosial-politik pada masa itu. Penulis dalam buku ini lebih menempatkan Gus Dur sebagai pemikir sosial yang melakukan elaborasi ilmu-ilmu sosial secara indiscipliner baik dalam ranah kajian keislaman, politik, kritik ideologi, kesenian hingga antropologi. Dari posisi ini Gus Dur sanggup melakukan kerja kultural untuk mengimbangi, mengoreksi sampai menilai kembali wacana yang dibentuk pemerintah Orde Baru pada saat itu.³³ Penulis cukup berhasil memetakan sekaligus menerangkan pemikiran-pemikiran progresif Gus Dur yang bertolak dari ilmu sosial transformatif dalam buku ini.
9. Buku berjudul *Damai Bersama Gus Dur* yang memuat kumpulan berita, artikel, tajuk rencana, hasil jajak pendapat, dan analisis yang dimuat Harian *Kompas* tanggal 5 Januari-14 Januari 2010. Dalam buku ini, sejumlah tokoh dari berbagai disiplin ilmu dan kalangan bersaksi sekaligus berefleksi mengenai ketokohan Gus Dur yang kompleks dan meneduhkan: menjadi pembela kaum minoritas, pelindung gerakan pluralisme, penganjur kebebasan berekspresi dan penggiat antiserba kekerasan. Gus Dur yang merakyat, dalam pandangan Jakob Oetama, tidak dalam arti sosiologis belaka melainkan bahkan dalam tataran ideologis memberi tempat pada realisasi kelompok minoritas. Ketika antikekerasan berbenturan langsung

³³ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Intelektual*, (Depok: Koekoesan, 2009).

dengan kekerasan, Gus Dur tampil sebagai penganjur, pelaksana dan pelindung upaya perdamaian. Damai dalam arti yang positif, sebagai representasi kemajemukan dalam keanekaan.³⁴

Berdasarkan penelusuran yang telah penyusun lakukan, penyusun belum menemukan buku dan skripsi yang membahas teologi pembebasan Abdurrahman Wahid secara spesifik dan sistematis. Hal ini dapat dimengerti sebab Abdurrahman Wahid, melalui karya-karyanya, lebih banyak ditelaah dalam hal etika, sosial, keagamaan dan politik ketimbang masalah teologi pembebasan yang dari sekian perjalanan hidupnya juga sempat digelutinya.

Dengan demikian, penyusunan skripsi ini penting untuk dijadikan kajian Islam secara mendalam, terlebih dalam konteks kekinian. Adapun yang menjadi titik fokus dalam penyusunan skripsi ini adalah mengenai konstruksi gagasan Abdurrahman Wahid tentang teologi pembebasan.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan cara yang saling melengkapi proses penelitian.³⁵ Hal ini dilakukan dalam penelitian agar penelitian tetap fokus pada objek yang diteliti dan hasil yang diteliti tidak menyimpang dari metode yang digunakan. Berikut metode-metode yang penyusun pakai dalam penyusunan skripsi ini:

³⁴ Rumadi (ed.), *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

³⁵ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 63.

1. Jenis Penelitian

Penelitian pustaka (*library research*) menjadi jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini. Penelitian pustaka memiliki dua sumber yang menjadi rujukan kajian, yaitu data-data primer dan data-data sekunder. Data-data primer diambil sebagai objek material dalam penelitian ini. Sedangkan data-data sekunder diambil dari data pustaka yang menunjang dan memperkuat (objek material dan formal) penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dari jenis penelitian di atas, maka disusunlah teknik pengumpulan data. Data primer diambil langsung dari karya-karya Abdurrahman Wahid sebagai objek kajian antara lain: *Muslim di Tengah Pergumulan, Tuhan Tidak Perlu Dibela, Islamku Islam Anda Islam Kita, Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan, Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural, dan Islam Tanpa Kekerasan*.

Sedangkan data pustaka sekunder dikumpulkan dan diambil dari berbagai karya orang lain yang menunjang dan mendukung dalam penelitian ini. Sebagai contoh data sekunder tersebut adalah buku *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif; Sebuah Biografi Intelektual, Damai Bersama Gus Dur, Islam Tanpa Kekerasan, Gila Gus Dur* dan beberapa buku lain, artikel, jurnal dan berbagai karya tulis yang mendukung dan penting untuk diangkat sebagai pelengkap dan penyempurna penelitian ini.

Ditinjau dari segi data, penulisan skripsi ini merupakan penulisan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, sehingga secara umum memerlukan metode deskriptif-analitik dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penulisan. 2. Membahas gagasan primer tersebut, yang pada hakikatnya memberikan penafsiran penyusun terhadap gagasan yang telah dideskripsikan. 3. Melakukan penilaian terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut. 4. Melakukan “studi analitik” yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan, hubungan, pengembangan model rasional, dan penulisan historis. 5. Menyimpulkan hasil penulisan.³⁶

3. Pendekatan dan Analisa Data Penelitian

Secara metodologis pendekatan yang penulis pakai dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan filosofis. Dalam artian, teologi pembebasan Abdurrahman Wahid tidak didekati secara sosiologis, budaya dan politis. Pendekatan filosofis adalah kegiatan refleksi dan juga kegiatan rasionalisasi. Refleksi filosofis dilakukan untuk memperoleh kebenaran, menemukan makna, dan inti segala inti atau hakikat terdalam dari yang diteliti.³⁷ Keunikan filsafat sebagai pendekatan terletak pada kenyataan bahwa ia adalah aktivitas berpikir tanpa mengakhirinya dengan anggapan sebagai kebenaran final.³⁸

³⁶ Jujun S. Suriasumantri, “Penulisan Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, dalam *Tradisi Baru Penulisan Agama Islam: Tinjauan Antar disiplin Ilmu*, ed. M. Deden Ridwan (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), hal. 85.

³⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hal. 15.

³⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal. 61.

Ketika data penyusunan skripsi ini telah terkumpul, mulai dari yang primer hingga yang sekunder, selanjutnya ditelaah dan dianalisa. Langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang digunakan dalam menganalisa data tersebut adalah disesuaikan dengan pendekatan filosofis sebagai landasan metodologisnya. Adapun metode-metode yang penyusun pakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi: Dengan metode ini penyusun akan mencoba menyajikan pemikiran Abdurrahman Wahid secara deskriptif-komprehensif. Dalam artian, akan dilakukan penggalian atas unsur-unsur yang mempengaruhi pemikirannya, baik lingkungan, sosial, budaya maupun politik.
- b. Kesenambungan Historis: Melalui metode ini penyusun bermaksud menerangkan sejarah hidup Abdurrahman Wahid demi melihat kondisi sosial-politik-ekonomi-budaya yang dialami dan pengaruh atas cara pandangnya.
- c. Analisis Taksonomi: Analisis ini berupaya untuk menjelaskan domain-domain masalah dalam penyusunan skripsi ini. Selanjutnya masing-masing domain dianalisis untuk kemudian membaginya menjadi sub domain, hingga menjadi hal yang lebih khusus dan seterusnya. Langkah ini dilakukan untuk mengklasifikasi pemikiran Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan teologi pembebasan.

Khusus untuk menganalisis atau menafsirkan data (pemikiran Abdurrahman Wahid), penyusun menggunakan metode fenomenologi-hermeneutik. Fenomenologi-hermeneutik adalah perpaduan dua pemikiran

filsafat, yaitu fenomenologi dan hermeneutika. Metode tersebut telah digunakan pertama kali oleh Martin Heidegger dengan istilah *phenomenology hermeneutic* pada tahun 1919,³⁹ yang kemudian dikembangkan oleh Paul Ricoeur⁴⁰.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjadi penting untuk memudahkan pemahaman akan prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penyusunan skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan.

Secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini mengemukakan problem akademik yang melatarbelakangi permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan tersebut difokuskan dalam rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penyusunan skripsi yang hendak dicapai. Hal ini demi memberikan arah yang jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Didukung juga dengan adanya metodologi penelitian sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang baik. Sistematika pembahasan menjadi rangkaian akhir pembahasan dalam bab ini. Di dalamnya

³⁹ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post-Positivisme dan Post-Modernisme* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001) hal. 101-102.

⁴⁰ Menurut Ricoeur, hermeneutik tidak dapat dilepaskan dari fenomenologi. Fenomenologi merupakan asumsi dasar yang tak tergantikan bagi hermeneutik. Di sisi lain, fenomenologi tidak dapat menjalankan programnya untuk memahami berbagai fenomena secara utuh dan menyeluruh tanpa bantuan hermeneutik. Jadi pada dasarnya fenomenologi dan hermeneuti saling melengkapi. Dengan dasar itu, Ricoeur mengembangkan metode fenomenologi-hermeneutik. Langkah-langkah metode fenomenologi-hermeneutik Ricoeur ini dilakukan melalui: distansiasi, interpretasi, dan aproiasi. Lebih lanjut lihat, Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008) hal. 133-155.

dibahas poin-poin yang akan diungkapkan lebih lanjut dalam penyusunan skripsi ini.

Bab kedua mengulas objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini, yakni teologi pembebasan. Pembahasan dimulai dari definisi hingga urgensi posisi teologi dalam mempengaruhi *internal cognition* manusia. Selanjutnya dengan sendirinya pembahasan berlanjut pada isi, sejarah, tujuan, perkembangan teologi pembebasan hingga hubungannya dengan sosio kultur Islam. Sejatinya teologi pembebasan bukan tema yang samasekali baru, bahkan bisa dibilang inheren dengan Islam. Untuk itu, penyusun menilai penting adanya penghadiran wacana teologi pembebasan Kristen khas Amerika Latin dan wacana teologi pembebasan khas Islam dalam bab ini.

Bab ketiga membahas sketsa biografi Abdurrahman Wahid. Di dalamnya diuraikan geneologi, karir intelektual beserta karya-karya Abdurrahman Wahid. Penyusun menyadari, konstruksi teologi pembebasan Abdurrahman Wahid tidak terlepas dari faktor keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan pandangan politik yang melingkupi sekaligus mempengaruhinya. Oleh sebab itu penyusun berupaya untuk sedapat mungkin mendedahkan pengalaman sekaligus pergumulan gagasan-gagasan progresif Abdurrahman Wahid yang berkelit-kelindan dengan pemahaman beserta konsepsinya tentang teologi pembebasan.

Bab keempat merupakan titik fokus dari penyusunan skripsi ini. Dalam bab ini penyusun berusaha mengungkapkan bangunan teologi pembebasan Abdurrahman Wahid yang di dalamnya mencakup konteks, orientasi, metode

dan akar gagasan teologi pembebasan itu sendiri. Di samping itu, pembacaan penyusun atas teologi pembebasan dalam perspektif Abdurrahman Wahid tersebut menjadi poin yang tidak kalah penting untuk diuraikan dalam bab ini.

Terakhir bab keempat yang sekaligus menjadi penutup dari penyusunan skripsi ini. Selain penutup yang merupakan jawaban atas rumusan masalah serta kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, juga diuraikan saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi kajian-kajian berikutnya.[*]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang teologi pembebasan dalam perspektif Abdurrahman Wahid pada bab-bab sebelumnya, berikut butir-butir penting yang dapat dipetik sebagai kesimpulan:

1. Ada banyak hal yang mempengaruhi perspektif Abdurrahman Wahid tentang teologi pembebasan. Diantaranya kultur didikan keluarga yang toleran dan terbuka, tradisi pesantren dan sufistik Islam, orientasi berkebudayaan dan luasnya literatur yang dibaca. Berbekal pemahaman yang luas lagi mendalam atas tiga bidang utama keislaman, yakni teologi (*tawhîd*), hukum (*fiqh*), dan *akhlâq* (etika sosial), Abdurrahman Wahid mendeskripsikan Islam ke dalam tiga bingkai pemikiran. Yakni universalitas ajaran Islam, pribumisasi Islam dan kosmpolitansme perdaban Islam. Pendeskripsiaan ini sesungguhnya merupakan ejawantah dari semangat pembebasan Abdurrahman Wahid mengenai Islam. Sebagai tokoh yang mengenyam pendidikan dalam dua tradisi intelektual, yakni di Timur (Indonesia, Mesir dan Baghdad) dan tradisi Barat (Belanda dan Eropa), Abdurrahman Wahid tetap berpegang teguh pada empat sumber pokok ajaran Islam (*al-Qur'an*, *al-Hadits*, *al-Ijmâ'* dan *al-Qiyâs*) dalam membangun pemikirannya. Selain itu, untuk mempertajam konstruk

paradigmatik pemikirannya, ia memanfaatkan berbagai piranti dari produk *ushûlu-l fiqh*, *qawâ'idu-l fiqh*, pemikiran para filsuf dan tokoh Barat.

2. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam selalu berorientasi pada pembebasan dan kemajuan peradaban. Dalam landasan teologis, peran Islam diarahkan guna menciptakan tatanan sosial yang mampu menyeimbangkan kepentingan individu dan sosial dengan mengejawantahkan nilai-nilai universal Islam yang merujuk pada persamaan (*musâwah*), keadilan (*'adâlah*), toleransi (*tasâmuh*) dan permusyawaratan (*syûra*). Islam, menurut Abdurrahman Wahid, memiliki watak inklusif sebagai pembebas yang visioner dan radikal. Agama (baca: religiusitas) merupakan keruhanian universal yang bersifat inklusif, yakni komitmen pada keadilan semesta terutama bagi mereka yang lemah dan terpinggirkan, siapa pun mereka, dan apa pun agama dan keyakinan mereka. Rukun Islam yang berisi perintah zakat, shalat, haji, puasa, dan syahadat dimaknai Abdurrahman Wahid sebagai wujud ketindakan dari Islam. Dengan demikian, Rukun Islam adalah bukti dari sisi praksis-pembebasan dalam Islam. Abdurrahman Wahid menolak anggapan sebagian kalangan yang mengatakan bahwa agama merupakan unsur yang paling sukar dan paling lamban dalam beradaptasi dengan perubahan kebudayaan. Agama bukanlah beban dan sesungguhnya terpisah jauh dengan ketertinggalan sosial, sebaliknya agama justru tampil sebagai agen perubahan dan pembebasan. Agama menjadi garda depan bagi usaha-usaha transformatif-progresif membela kaum

tertindas. Semangat pembebasan dapat ditemukan secara kuat pada seruan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'âlamîn* (rahmat bagi semesta alam).

3. Teologi pembebasan khas Amerika Latin berdampak signifikan pada pandangan Abdurrahman Wahid terhadap Islam sebagai agama pembebas tanpa harus terkotak-kotak oleh sekat-sekat agama, jenis kelamin, golongan, ras dan asal-usul. Abdurrahman Wahid melihat teologi pembebasan khas Amerika Latin memiliki titik temu dengan ajaran kemanusiaan Islam yang bertumpu pada nilai-nilai *rahmatan lil 'âlamîn*. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Islam terdapat ajaran-ajaran universal yang terdapat dalam berbagai bidang, seperti *fiqh*, *tawhîd* dan *akhlâq* yang menampilkan kepeduliannya terhadap unsur kemanusiaan, *al-insâniyyah*. Pembebasan yang diperjuangkan Abdurrahman Wahid sendiri adalah pembebasan yang sifatnya sangat kultural, yaitu pembebasan secara simultan sekaligus evolusioner. Selain itu, sebagai warna khas, yang diperjuangkan Abdurrahman Wahid bukanlah kebebasan ala Barat, namun kebebasan yang berlandaskan moralitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip *ahlu-s sunnah wa-l jamâ'ah*. Pembebasan bagi Abdurrahman Wahid akhirnya dimaknai bukan sebatas gagasan yang tinggi mengawang, tetapi juga sebuah tindakan. Sebuah praksis.

B. Saran

Tidak ada kata final dalam upaya menggapai pemahaman. Pemahaman merupakan sesuatu yang *on going process*, bersifat terbuka dan berkelanjutan. Penyusun percaya, tidak ada yang sepenuhnya sempurna dari hasil pemikiran manusia menggali pemahaman akan kebenaran. Sebenar-benar kesempurnaan hanya ada di tangan Tuhan yang Maha Esa. Penyusunan skripsi ini sekalipun, penyusun sadari, masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penyusun berharap penelitian ini dapat menjadi undangan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian lanjutan tetap diperlukan sebagai penyanggah dan atau pelengkap penelitian.

Pemikiran Abdurrahman Wahid terutama mengenai teologi pembebasan sendiri merupakan bidang garapan penelitian yang menarik. Apalagi mengingat pribadi Abdurrahman Wahid tergolong pemikir sekaligus praktisi dengan wawasan yang kompleks. Abdurrahman Wahid lihai meramu khasanah klasik (*al-kutub al-mu'tabarah*) dengan metodologi modern. Untuk melengkapi penelitian deskriptif yang penyusun lakukan ini, maka terbukalah kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk membandingkan atau bahkan melakukan pembacaan lebih kritis terhadap teologi pembebasan Abdurrahman Wahid. Dengan demikian, harapan agar penelitian lebih mengarah pada kata sempurna serta dapat diaktualisasikan ke dalam dinamika sosial bukan sebuah harapan yang berlebihan.[*]

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Noor Hidayat. "Tafsir 'Haji Merah': H.M. Misbach dan Teologi Pembebasan". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Abdallah, Ulil Abshar. "Agama, Akal dan Kebebasan: Tentang Makna 'Liberal' dalam Islam Liberal" dalam Jurnal *Justisia*. Edisi 27 Tahun XII. 2007.
- Abegebriel, Agus Maftuh. "Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur" dalam Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute. 2007.
- Abrar, Muhammad Al. "Kekerasan Atas Nama Agama Menurut Pemikiran Abdurrahman Wahid". *Skripsi*. Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Ali, Fachry. "Seorang Asing di Tengah NU". *Tempo*. 25 November 1989.
- Anam, Nurul. "Paradigma Baru Masa Depan Pendidikan UIN". *Tabloib Al-Madrasah*. Vol. 19, November. 2009.
- Anwar, Fuad. *Melawan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2004.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- , *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Intelektual*. Depok: Koekoesan. 2009.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Baidhawi, Zakiyuddin. "Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an: Perspektif Farid Esack" dalam Abdul Mustaqim-Sahiron Syamsuddin (ed.). *Studi Al-Qura'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Budiawan. *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Rekonsiliasi Pasca Soeharto*. Jakarta: Elsam. 2004.
- Dhakiri, M. Hanif. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2011.
- Engineer, Ashgar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Esha, M. In'am. "Asghar Ali Engineer: Menuju Teologi Pembebasan" dalam A. Khudhori Soleh (ed.). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela. 2003
- *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- *Falsafah Kalam Sosial*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Fakhri, Madjid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press. 1996.
- Gaffar, Abdul. "Potret Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid: Studi terhadap Buku Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid Karya Greg Barton dan Buku Ijtihad Politik Gus dur Karya Munawar Ahmad". *Skripsi*. Fakultas sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.
- Gazali, Hatim. "Fundamentalisme Agama: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan TH Sumartana". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006.
- Ghazali, Abdul Moqsith. "Menggemakan Pemikiran Gus Dur" dalam www.islamlib.com
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. New York: Orbis Book. 1983.
- Husein, Thaha. *Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam*, terj. Moh. Tohir. Jakarta: Pustaka Jaya. 1985.

- HS, Hairus Salim. "Pembaharuan Abdurrahman Wahid: Gagasan dan Strategi". *Makalah*.
- Ibad, M.N. dan Akhmad Fikri AF., *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012.
- Iskandar, A. Muhaimin. *Melampaui Demokrasi: Merawat Bangsa dengan Visi Ulama*. Yogyakarta: KLIK_R. 2007.
- *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Jahja, Zurkani. *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- K, Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*. Jakarta: Sygma Exagrafika. 2010.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana* terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil. Bandung: Mizan Pustaka. 2013.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi Menuju Aksi*. Bandung: Mizan. 1998.
- Lee, Robert D. *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun* terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan. 2000.
- Ludjito, H. Ahmad. "Sambutan Kepala Badan Litbang Agama Departemen Agama atas Nama Menteri Agama RI" dalam *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1989.
- Makki, Amir. "Teologi Pembebasan dalam Perspektif Ashgar Ali Engineer". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Mansur. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2004.
- Masdar, Umarudin. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Islam Non Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Miichi, Ken. "Kiri Islam, Jaringan Intelektual dan Partai Politik: Sebuah Catatan Awal". *Jurnal Taswirul Afkar*. Edisi No. 10. 2001.
- Mibtadin, "Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid," *Tesis*. Yogyakarta: PPs. MSI UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Misrawi, Zuhairi dan Novriantoni. *Doktrin Islam Progresif Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat*. Jakarta: LSIP. 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post-Positivisme dan Post-Modernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2001.
- Musa, Ali Masykur. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2010.
- Musthafa, Muhammad. "Hidup Merdeka Bersama Agama", *Gamma*, 4 April 2001.
- Naim, Sochibul Ainin. "Pribumisasi Islam di Indonesia dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (ed.). *History of Islamic Philosophy*. London & New York: Routledge. 1996.
- Nasr, Sayyed Hossein. *The Hearth of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* terj. Nurasiah Fakhri Sutan Harahap. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2002.
- Neusch, Marcel. "Karl Heinrich Marx (1818-1872): Agama, Candu bagi Masyarakat" dalam Damanhuri Fattah (ed.). *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*. Jogjakarta: Panta Rhei Books. 2004
- "Sigmund Freud (1856-1939): Agama adalah Neurosis Kolektif" dalam Damanhuri Fattah (ed.). *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*. Jogjakarta: Panta Rhei Books. 2004.

- Ng, Al-Zastrouw. *Gus Dur, Siapa sih Sampeyan?: Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1999.
- Nitiprawiro, Francis Wahono. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*. Yogyakarta: LKiS. 2013.
- Nurjanah, Alif. "Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Negara Islam". *Skripsi*. Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006.
- Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik*. Jakarta: Grafiti. 1993
- Pitono Djoko dan Kun Haryono. *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*. Jombang: Pemda Jombang. 2010.
- Quthub, Muhammad. *Islam Agama Pembebas*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2001.
- Rahmat, Jalaluddin. "Islam di Indonesia: Masalah Definisi" dalam *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 1994.
- Rahman, Budhy Munawar. "Watak Sosial dan Utopia Teologi". *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 05 Vol. IV, 1993.
- Rahman, Fazlur. "Gerakan Pembaharuan Islam di Tengah Tantangan Dewasa Ini" dalam Harun Nasution & Azyumardi Azra (ed.) *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor. 1985.
- *Islam terj.* Ahsin Mohamad. Bandung: Pustaka. 2009.
- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: LKiS. 2007.
- Ricoer, Paul *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- Rifa'i, Muhammad. *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid): Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Penerbit Garasi House of Book. 2010
- Rumadi. "Menebar Wacana, Menyodok Tradisi: Geliat Mencari Makna Liberalisme,". *Jurnal Taswirul Afkar*. Edisi No. 9. 2000.

- “Jasad Tanpa Ruh” dalam Ahmad Suaedy (ed.). *Ragam Ekspresi Islam Nusantara*. Jakarta: The Wahid Institute. 2008.
- (ed.). *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010.
- “Menjelajah Kosmpolitansme Gus Dur”. dalam www.wahidinstitute.org.
- Saidi, Anas (ed.). *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*. Jakarta: Desantara. 2004.
- Shidiq, Rohani. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publishing. 2015.
- Sindhunata. “Nietzsche: Si Pembunuh Tuhan”, *BASIS*, No. 11-12 November-Desember 2000.
- Suriasumantri, Jujun S. “Penulisan Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, dalam M. Deden Ridwan (ed.). *Tradisi Baru Penulisan Agama Islam: Tinjauan Antar disiplin Ilmu*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2001
- Syahrur, Muhammad. *Tirani Islam Geneologi Masyarakat dan Negara*. Yogyakarta: LKiS. 2003.
- Taufik, Zulfan. *Dialektika Islam & Humanisme*. Tangerang Selatan: Onglam Books. 2015.
- Tim Incres. *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Wahid, Abdurrahman. “Development by Developing Ourselves”. *Makalah*. Seminar The Study Days on ‘ASEAN Development Processes and Their Effects on People’, di Penang, Malaysia, 22-25 November 1979
- *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*. Jakarta: CV.Dharma Bhakti. 1987.
- “Benarkah Kiai Membawa Perubahan Sosial?: Sebuah Pengantar” dalam Hiroko Horikoshi. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M. 1987.

- “Pandangan Islam tentang Marxisme-Leninisme”. *Majalah Aula*. September 1988.
- “Pandangan Islam tentang Marxisme-Leninisme”, *Majalah Aula*. September 1988.
- “Pribumisasi Islam” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Shaleh (ed.). *Islam Indoensia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- “Kata Pengantar” dalam Y.B. Mangunwijaya. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*. Jakarta: Gramedia. 1991.
- “Nahdlatul Ulama dan Khittah 1926”, dalam M. Mansyur Amin dan Ismail S Ahmad (ed.). *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. Yogyakarta: LKPSM NU. 1993.
- “Hasan Hanafi dan Eksperimentasinya” dalam Kazuo Shimogaki. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Kajian Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta: LKiS. 1994.
- *Tabayun Gus Dur; Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Yogyakarta: LKiS. 1998.
- *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS. 1998.
- *Membangun Demokrasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999.
- *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 1999.
- *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara. 2001.
- “Menafsirkan Kembali Kebenaran Relatif”. *Kedaulatan Rakyat*. 7 Februari 2003.
- “Syariatisasi Hukum Nasional”. *Harian Kedaulatan Rakyat*. 31 Oktober 2003.
- “Kasus Penafsiran Ulang yang Tuntas” dalam Masdar F. Mas’udi. *Pajak Itu Zakat*. Bandung: Mizan. 2005.
- “Banyak Cara Memuliakan Bangsa” dalam A. Muhaimin Iskandar. *Spiritualitas Sepak Bola: Perspektif Sosial-Politik Piala Dunia 2006*. Yogyakarta: KLIK_R. 2006.

- *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.
- “Kata Pengantar” dalam Mas Zaenal Muhyidin Hoki: *Humor Kiai Bareng Kang Maman*. Bandung: Nuansa. 2007.
- *Islam Kosmpolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute. 2007.
- *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- *Sekedar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar*. Bandung: Nuansa. 2011.
- Yahya, Syarif Utsman. *Gus Dur Memilih Kebenaran daripada Kekuasaan*. Jakarta: The Wahid Institue. 2007.
- Yusuf, A Nasir (ed.). *NU dan Gus Dur*. Bandung: Humaniora Utama Press. 1994.
- Zaqhzuq, Mahmud Hamdi dalam Raghieb As-Sirjani. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2014.

CURRICULUM VITAE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WAHYUDI
Tempat & Tgl. Lahir : Sumenep, 29 Januari 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nomor Induk Mahasiswa : 11510077
Program studi : Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Asal : Jln. Raya Gapura, RT/RW 05/03 Ds.
Andulang, Kec. Gapura, Kab. Sumenep.
Alamat di Yogyakarta : Wisma Griya Hatta No. 5, Pedak Baru,
RT/RW 15/07, Karangbendo, Banguntapan,
Bantul, Yogyakarta.
Agama : Islam
Telp/Hp : 081-939-473-571
Email : sesareyang@gmail.com.

Karier Akademik

1999-2004 : SDN 01 Andulang.
2004-2007 : Mts Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep
2007-2010 : MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Sumenep
2011-2015 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program S1
Bidang Filsafat Islam.

TTD

WAHYUDI
NIM.11510077